



Islam Nusantara Dan Dekolonisasi Pengetahuan (Implikasinya Bagi Integrasi Islam Dan Sains)

Nurul Anwar

Universitas Wahid Hasyim, Semarang Indonesia

Alamat: di Jalan Menoreh Tengah X No. 22, Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur

Korespondensi penulis: noeroelanwar03@gmail.com

Abstract. *The rapid development of science requires the world of education to adapt to these developments, including Islamic education. Colonialism and modernity have long viewed the best knowledge and systems as coming from the West. They have neglected the culture, customs, ethics, and knowledge of colonized countries. Yet, much local knowledge, customs, ethics, and culture can serve as sources of science and knowledge. One such source is Nusantara Islam. Nusantara Islam is not merely an entity but also a source of knowledge that can be implemented in human life. Therefore, the integration of Islam, specifically Nusantara Islam, and science is needed. This ensures that Islamic education does not simply follow the current trend, but rather incorporates Islamic educational values. Science is not merely based on knowledge but also contains underlying Islamic values. On the other hand, scientific progress can influence changes in human culture, lifestyle, and education. Therefore, the integration of Islam and science, which in our country is Nusantara Islam, is expected to facilitate a decolonization of knowledge that aligns with the culture, ethics, and customs of the Indonesian people.*

Keywords: *Keywords: Science, Islamic Education, Islam Nusantara, Decolonization of Knowledge*

Abstrak. Perkembangan ilmu pengetahuan semakin cepat, dunia pendidikan harus siap mengikuti perkembangan tersebut, termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam. Selama ini kolonialisme dan modernitas memandang bahwa pengetahuan dan sistem terbaik adalah dari barat. Mereka mengesampingkan budaya, adat, etika, dan pengetahuan dari negara negara yang terjajah. Padahal banyak pengetahuan, adat, etika, budaya lokal bisa menjadi sumber sains atau pengetahuan. Salah satunya adalah Islam Nusantara. Islam nusantara tidak hanya sebuah entitas tetapi juga sebagai sumber sains yang bisa di implemantasikan dalam kehidupan manusia. Sehingga dibutuhkan integrasi Islam dalam hal ini Islam nusantara dan sains, sehingga pendidikan Islam tidak hanya mengikuti arus saja, tetapi nilai pendidikan Islam harus mewarnai sains, sehingga sains tidak hanya berbasis pengetahuan saja, tetapi ada nilai nilai Islami yang mendasarinya. Di sisi lain kemajuan sains dapat mempengaruhi perubahan kebudayaan dan gaya hidup manusia dan pendidikan manusia, sehingga terkadang dibutuhkan integrasi Islam dan sains, yang dalam negara kita adalah Islam nusantara, sehingga diharapkan integrasi Islam nusantara ini bisa menjadi dekolonialisasi pengetahuan yang sesuai dengan budaya, etika dan adat manusia Indonesia.

Kata Kunci: Sains, Pendidikan Islam, Islam Nusantara, Dekolonisasi Pengetahuan

1. LATAR BELAKANG

Manusia akan terus berkembang mengikuti perubahan zaman, zaman akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan sains atau pengetahuan, sementara sains yang ada di dunia diklaim sebagai hasil dari pengetahuan barat, sehingga ketika pada masa sekarang manusia tidak bisa lepas dari sains dan teknologi, semua sendi kehidupan manusia terbantu dengan adanya sains. Termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan, pendidikan sebagai salah satu cara untuk

Received: Maret 12, 2026; Revised: Maret 18, 2026; Accepted: Maret 27, 2024; **Online Available:** August 29, 2024; **Published:** Maret 29, 2026;

*Corresponding : noeroelanwar03@gmail.com

Islam Nusantara Dan Dekolonisasi Pengetahuan Implikasinya Bagi Integrasi Islam Dan Sains

menegembangkan potensi diri manusia, sehingga manusia bisa menjadi manusia yang sempurna bahagia dunia akhirat.

Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, sains tidak hanya sebagai alat atau wasilah tetapi juga mengandung nilai pendidikan Islam. Islamisasi sains adalah islamisasi disiplin-disiplin ilmu, atau tepatnya, memproduksi bukubuku teks universitas yang telah dibentuk kembali menuruti visi Islam, dalam sekitar dua puluh disiplin.(Am Saifudin, 2010) Nilai pendidikan Islam harus terintegrasi dengan sains sehingga sains tidak hanya bisa menambah pengetahuan manusia, tetapi bisa menunjukkan kekuasaan Allah SWT dan penguat keimanan. Islamisasi sains dan upaya tersebut harus berdasar pada tauhid atau pengesaan Tuhan, hal itu untuk menghilangkan keteringgalan umat Islam dalam kontribusinya dalam dunia pendidikan.

Sains tanpa dasar nilai Islami berpotensi menimbulkan kerusakan moral manusia dan keseimbangan alam. Integrasi antara agama dan sains sangat penting dilakukan, karena pengabaian nilai agama dalam perkembangan sains dan teknologi membawa dampak negatif yang besar, tidak hanya bagi masyarakat manusia tapi juga dunia. (Batubara, 2016) Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi Indonesia punya masyarakat yang majemuk, suku, bahasa, agama, budaya dan adat istiadat yang heterogen. Di Indonesia Islam masuk melalui perdagangan, percampuran budaya dan adat istiadat, sehingga Islam di negara ini, bisa berbaur dan berasimilasi dengan adat dan budaya lokal, sehingga muncul istilah Islam Nusantara.

Islam Nusantara Adalah Islam yang berciri Indonesia yaitu perpaduan Islam teologis dengan nilai adat istiadat, budaya dan tradisi lokal yang ada di Nusantara. Islam Nusantara menyelaraskan ajaran agama Islam dengan budaya dan adat istiadat yang tersebar di wilayah Indonesia. Islam datang tidak untuk menentang tradisi dan budaya yang ada pada masyarakat di wilayah manapun, Islam hadir untuk mengislamkan dan memperkaya budaya dan tradisi yang ada secara bertahap. Islam nusantara adalah Islam dengan ciri khas ke-Nusantara-annya, Islam yang menyatu dengan budaya dan tradisi lokal.(Zainul Milal Bizawi, 2016) Islam Nusantara bercirikan lokalitas tradisi dan budaya di Indonesia, yang mengakomodasi dan menghargai budaya dan kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Dalam praktek dunia pendidikan masih ada pengaruh pemahaman bahwa semua sains itu adalah produk barat, sehingga masih ada dikotomi ilmu agama dan sains. Sebenarnya keduanya dari sumber yang sama yaitu dari Allah SWT. Hal inilah yang menjadikan adanya kolonisasi pengetahuan yang sebenarnya keduanya tidak harus dipisahkan tetapi saling menguatkan. Untuk itu diperlukan adanya dekolonisasi pengetahuan antara ilmu yang berbasis agama dalam hal

konteks Indonesia adalah Islam nusantara dan pengetahuan atau sains, sehingga ketika keduanya berintegrasi dan saling mendukung serta menguatkan, akan menjadikan manusia yang mempelajarinya menjadi manusia yang berpengetahuan, punya etika dan moral yang baik dan berintegritas, serta punya rasa toleransi yang tinggi dan saling menghormati dalam negara Indonesia yang heterogen. Maka disini kami sajikan penelitian tentang Islam Nusantara dan dekolonisasi sains yang kami beri judul, “ Islam Nusantara dan Dekolonisasi Pengetahuan: Implikasinya Bagi Integrasi Islam dan Sains ”.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui aktualitas penelitian yang berhubungan dengan Islam dan sains, sehingga bisa diketahui bahwa penelitian ini aktual dan mempunyai ciri tertentu yang tidak sama dengan penelitian yang lain. Setelah penulis telusuri ada beberapa penelitian yang terkait dengan Islam dan sains, diantaranya artikel yang berjudul pendidikan sains dalam Islam, karya amiruddin MS, penelitian ini lebih menekankan kepada hubungan sains dan Islam yang didalamnya menjelaskan banyak ayat ayat Al Qur'an yang merupakan dasar atau dalil bagi ilmu pengetahuan. Yang kedua berjudul Keselarasan islam dan Sains, karya Restiana Mustika Sari dan Yudi Setiadi, penelitian ini lebih fokus kepada tokoh tokoh Islam yang punya kontribusi terhadap kemajuan sains dan keselarasan islam dengan sains. Sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada dekolonisasi pengetahuan yang di implementasikan dengan Islam Nusantara.

Islam Nusantara adalah Islam yang berciri Indonesia yaitu perpaduan Islam teologis dengan nilai adat istiadat, budaya dan tradisi lokal yang ada di Nusantara. Islam Nusantara menyelaraskan ajaran agama Islam dengan budaya dan adat istiadat yang tersebar di wilayah Indonesia. Islam datang tidak untuk menentang tradisi dan budaya yang ada pada masyarakat di wilayah manapun, Islam hadir untuk mengislamkan dan memperkaya budaya dan tradisi yang ada secara bertahap. Islam nusantara adalah Islam dengan ciri khas ke-Nusantara-annya, Islam yang menyatu dengan budaya dan tradisi lokal (Zainul Milal Bizawie, 2016). Islam Nusantara bercirikan lokalitas tradisi dan budaya di Indonesia, yang mengakomodasi dan menghargai budaya dan kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Islam Nusantara mampu memberi ruang harmoni antara Islam yang bersifat universal dengan budaya dan tradisi Nusantara, serta mampu menampilkan Islam yang ramah, damai dan menjunjung kemaslahatan di wilayah Nusantara. Sedangkan menurut NU Islam Nusantara yang pertama adalah Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang diamalkan, didakwahkan dan dikembangkan sesuai karakteristik dan budaya yang ada di Nusantara oleh para pendakwahnya. Kedua metode (*manhaj*) dakwah Islam di bumi Nusantara di tengah penduduknya yang multi

Islam Nusantara Dan Dekolonisasi Pengetahuan Implikasinya Bagi Integrasi Islam Dan Sains

agama, multi etnis dan multi budayayang dilakukan secara santun dan damai. (Tim PW LBM NU Jawa Timur, 2018).

Nilai nilai pendidikan Islam Nusantara, adalah makna makna pendidikan yang terdapat dalam Islam Nusantara, nilai nilai itu diantaranya: moderasi beragama yaitu sikap adil, toleran, lapang dada, anti kekerasan serta mampu menerima perbedaan. Kearifan lokal yaitu mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan dan menjaga tradisi. Keseimbangan yaitu menyeimbangkan unsur iman dan ibadah atau spiritual dan ilmu pengetahuan tau intelektual serta pembentukan karakter dan prilaku.(Abi Attabi'.2018) Kebersamaan dan sosial yaitu mengedepankan musyawarah, kesetaraan, kepedulian sosial, nilai gotong royong dan kasih sayang. Rahmatal lil alamin yaitu Islam sebagai rahmat seluruh alam serta menjunjung tinggi keberagaman dan kedamaaian. Keteladanan dan keikhlasan yakni menjadikan pentingnya keteladanan guru dan keikhlasan dalam belajar.

Dekolonisasi pengetahuan adalah sebuah konsep yang punya tujuan untuk mengakhiri ketergantungan terhadap teori, interpretasi serta ilmu pengetahuan yang telah ada dan lebih menekankan sains baru yang sesuai dengan masa lalu dan sekarang atas interpretasi yang dilakukan oleh pencari pengetahuan terhadap dunia yang dihadapi. Ilmu pengetahuan Barat telah menanamkan konsep baku dalam sistem penilaian studi ilmiah sebagai landasan teoritis yang tervalidasi. Dominasi mereka terhadap sistem penilaian ini membangun paradigma bahwa perkembangan ilmu pengetahuan lain di seluruh dunia akan dikatakan valid jika memenuhi sistem tersebut. Hegemoni sistem ini terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan membangun identitas kolonialitas untuk melihat posisi objek yang dijajah sebagai bagian yang tidak diakui jika keluar dari koridor keilmuan yang telah valid. Dekolonisasi memberikan jalan keluar baru dari hegemoni barat terhadap ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan bisa netral dalam setiap kondisi dan lingkungan yang ada.

Integrasi dalam kamus KBBI adalah *integrasi/in-teg-ra-si/n* pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat; (KBBI online). Dalam kebudayaan integrasi adalah penyesuaian unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain inetgrasia adalah suatau cara untuk kerjasama yang tidak saling bertentangan untuk mencapai suatu tujuan. Islam merupakan ajaran yang telah dibawa Nabi Muhammad SAW, untuk semua umat manusia. Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah swt, yang tidak agama yang akan di terima Allah swt kecuali agama Islam. berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”.(QS.3:85)

Islam berakar kata dari “aslama”, “yuslimu”, “islaaman” yang berarti tunduk, patuh, dan pasrah pada Tuhan. Islam berarti kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah SWT. Orang yang beragama Islam berarti ia pasrah dan tunduk patuh terhadap ajaran-ajaran Islam. Seorang muslim berarti juga harus mampu menyelamatkan diri sendiri, juga menyelamatkan orang lain. Tidak cukup selamat tetapi juga menyelamatkan tetapi yang ditekankan disini adalah Islam itu keseluruhan, kesempurnaan dan totalitas.(Ahmad Syahid, 2019).

Integrasi Islam dan sains harus segera bisa di manifestasikan, karean keduanya bukan suatu yang bertentangan, Islam mempunyai tujuan menjadikan manusia yang taat patuh, beriman dan berakhlak yang baik dan sukses dunia akhirat. Sains harus diposisikan bukan sebagai lawan atau ancaman, tetapi sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan tujuan manusia diatas yang holistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. (Mahmud, 2011). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, artikel, dokumen, catatan sejarah.(Abdul Rahman Sholeh, 2005) Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya, Serta merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang berhubungan dengan Islam Nusantara, sains dan dekolonisasi pengetahuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolonisasi pengetahuan adalah salah satu cara barat untuk melegitimasi kolonialisme mereka di negara negara timur yang termasuk di dalamnya adalah Indonesia. Sehingga kolonialisme mereka bisa bertahan sampai lebih dari satu abad. Dekolonisasi pengetahuan adalah salah satu metode untuk menjadikan pengetahuan itu menjadi netral kembali, artinya tidak ada hegemoni

dari belahan dunia manapun dalam pengetahuan sehingga sains tetap bisa berdiri di belahan dunia manapun.

Dekolonisasi bisa dijalankan dengan mengambil beberapa pengetahuan dari epistemologis, ontologi dan metodologi, dalam pengertian lain dekolonisasi pengetahuan adalah konsep yang bertujuan mengakhiri ketergantungan terhadap interpretasi serta ilmu pengetahuan yang telah ada dan lebih menekankan kepada pembentukan ilmu pengetahuan baru yang lebih sesuai dengan masa lalu dan masa kini atas interpretasi yang dilakukan oleh pencari pengetahuan terhadap dunia yang dihadapi.(wikipedia). Dalam konteks Indonesia dekolonisasi bisa dilakukan oleh pengetahuan tentang Islam Nusantara, Islam Nusantara adalah sebuah metode atau cara berislam yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Dalam sisi tertentu Islam Nusantara dalam memahami nash nash syariat, akan melahirkan hukum yang tidak terlalu bersifat tekstual tetapi yang terpenting adalah kontekstual, contoh dalam pendirian negara, Islam Nusantara melihat bahwa tujuan pendirian negara adalah sesuai dengan tujuan syariat yakni terwujudnya rasa keadilan dan kemakmuran yang berketuhanan yang Maha Esa di kalangan warga negaranya. Dengan perspektif seperti ini, Islam damai di bumi Nusantara merupakan hasil tafsir terbaik untuk Islam damai di masa sekarang dan akan datang. Islam Nusantara tidak ingin mengubah doktrin Islam, metodologi Islam Nusantara tidak mementingkan *ijtihad istinbathi* (penciptaan hukum) tetapi *tathbiq tanzil al hukm* (penerapan hukum) (Ahmad Syahid, 2019).

Islam Nusantara tidak sedang menguji koherensi dalil yang dijadikan dasar hukum dalam *ijtihad istinbathi* tetapi ingin melihat korelasinya dengan kemanfaatan hukum di lapangan dalam konteks penerapan hukum di lapangan atau *tathbiq tanzil al hukm* yang Islam dapat dirasakan langsung oleh umat manusia. Islam Nusantara dalam *ushul fikh* menekankan dengan kaidah *maslahah mursalah* atau kepentingan untuk kemaslahatan orang banyak, kemudian *istihsan* yaitu mengambil hukum yang dianggap lebih baik dan *urf* yaitu adat kebiasaan masyarakat yang bisa dijadikan sandaran hukum. Untuk menerapkan kaidah kaidah diatas dibutuhkan integrasi antara Islam dengan ilmu non keislaman sehingga kajian antar bidang ilmu dan realisasinya saling menyambung. (amin Abdillah, 2016). Diharapkan untuk menjelaskan masalah yang kompleks bisa didekati dengan inter dan indisipliner ilmu, sehingga ada diskusi tentang konsep islam Nusantara dalam ruang sejarah, antropologi, arkeologi dan studi agama untuk tujuan kemanusiaan yang universal, yaitu keadilan, kemaslahatan, kebajikan, kerahmatan, dan kebijaksanaan bagi kehidupan umat manusia. (Abdul Moqsith Gazali, 2016).

Sains harus didasari dengan agama dalam hal ini Islam, karena ketika sains tanpa dasar agama, yang terjadi adalah hanya penemuan semata, tanpa arah yang terjadi adalah kehancuran. Uranium adalah hasil research dan sains apabila tidak didasari dengan agama, uranium bisa menjadikan kerusakan di muka bumi. Integrasi Islam dan sains harus bisa berjalan dengan seimbang sehingga sains tidak hanya bermanfaat di dunia saja tapi juga di akhirat. Sains adalah sesuatu yang netral, ia tidak menetapkan apakah penemuan sains itu baik atau buruk disinilah Islam muncul tidak hanya sebagai tuntunan spiritual tetapi juga fondasi nilai dan etika, Islam menolong manusia membedakan mana yang salah dan benar, mana yang bisa dikembangkan dan mana yang harus dihindari, dengan itu Islam menjadi nahkoda bagi kapal yang bernama sains. Saat ini sains berkembang luar biasa dengan wujud teknologi, tetapi teknologi bisa disalahgunakan ketika tidak didasari etika moral dan agama, seperti AI atau kecerdasan buatan, senjata pemusnah massal, manipulasi genetik tanpa batas, disini tidak berarti Islam itu menghambat kemajuan sains, tetapi sebaliknya Islam bisa menjadi inspirasi baru para peneliti atau ilmuwan, akan tetapi integrasi Islam dan sains termasuk salah satu cara melihat ciptaan Tuhan yang lebih dalam. Epistemologi Islam menempatkan wahyu, akal, dan realitas sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Sains lahir dari interaksi antara akal dan realitas yang dibingkai oleh wahyu. Oleh karena itu, sains dalam Islam tidak hanya dinilai dari aspek fungsionalitasnya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai wahyu. Sedangkan Ontologi sains dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep tauhid. Tauhid menempatkan Allah sebagai sumber ilmu dan hukum, sementara manusia berfungsi sebagai pengelola dan pengembang sains menjadi bagian dari amanah, bukan alat dominasi. Dengan demikian, sains memiliki dimensi sakral, karena terkait langsung dengan tanggung jawab manusia kepada Allah. Sementara Aksiologi Islam menempatkan nilai kemaslahatan sebagai tujuan utama setiap aktivitas manusia. Teknologi harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah mafsadat. Prinsip ini sejalan dengan maqâshid al-syarî'ah, khususnya perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta

Islam Nusantara ketika berintegrasi dengan sains akan melahirkan teologi baru, kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan Islam Nusantara mempunyai metodologi ushul fiqh sebagai kaidah realistis dan pragmatis yang mampu menjaga akal sehat dari ilmu logika yang dicetuskan aristoteles, teologi yang dimaksudkan adalah taklid yang kreatif dan kritis, yaitu taklid yang muncul karena penghormatan dan kreatif, kritis yang meneruskan sikap hormat tersebut untuk membawa kepada situasi masa yang kompleks dan senantiasa dinamis. Dengan itu masyarakat Indonesia berharap Islam yang ada di sini bisa damai, jernih dan adil karena kekayaan ilmu masa lalu (Ahmad Syahid, 2019).

Islam Nusantara Dan Dekolonisasi Pengetahuan Implikasinya Bagi Integrasi Islam Dan Sains

Dalam Islam Nusantara ada nilai nilai yang bisa diambil sebagai pijakan dalam dunia pendidikan Islam, sehingga diharapkan pendidikan Islam bisa lebih mudah diterima oleh siswa atau peserta didik, karena nilai itu muncul dari karakter dan budaya bangsa kita sendiri. Nilai nilai itu adalah, pertama *ishlahiyyah* (reformasi), artinya amalan, gerakan dan pemikiran umat Islam di Nusantara ini selalu berorientasi pada perubahan yang lebih baik. Karena itu pemikiran Islam Nusantara adalah pemikiran yang bertujuan untuk perbaikan secara terus menerus dan tidak statis serta tidak melewati batas. Kedua *tawazuniyah* (seimbang) yaitu seimbang di segala bidang seimbang antara dalil aqli dan naqli, teks dan konteks, duniawi dan ukhrowi, aspek keseimbangan ini harus dijadikan pertimbangan dan *tawazuniyah* ini berdasarkan keadilan. Ketiga *tathawuiyyah* (sukarela) artinya Islam Nusantara dalam menjalankan pemikiran, amalan dan gerakan tidak boleh memaksakan kehendak pada pihak lain, artinya harus juga memperhatikan hak hak orang lain, dan tidak boleh bersikap *fatalistik* (memaksakan kehendak). Dengan kata lain tidak memaksakan kehendak tetapi juga bukan tidak berbuat apa apa. Keempat *akhlaqiyyah* (santun) adalah dalam melakukan segala bentuk amalan, gerakan dan pemikiran dilakukan dengan santun, artinya sesuai dengan akhlak atau etika agama, bernegara dan etika masyarakat. Kelima *tasamuh* (toleran) yaitu menghargai segala bentuk perbedaan, baik dalam amalan, gerakan atau pemikiran dan respek dengan pihak manapun. Sikap toleran ini tidak pasif tetapi kritis dan inovatif, sehingga mampu berjalan dengan seimbang. (Tim PW LBM NU Jawa Timur, 2018).

Integrasi sains dan Islam Nusantara bisa berjalan dengan baik ketika dilakukan dalam hal pendidikan Islam diantaranya Integrasi sains sebagai sistem pendidikan Islam, hal ini tidak bisa dilaksanakan secara parsial atau hanya adopsi media digital saja tetapi integrasi ini harus menyeluruh, sains yang berbasis nilai Islam Nusantara harus masuk di kurikulum, strategi pembelajaran, metode evaluasi dan kultur kelembagaan. D

Dengan nilai *ishlahiyyah*, *tawazuniyah*, *tahawuiyyah*, *akhlaqiyyah* dan *tasamuh* harus masuk semua dalam sistem pendidikan. Berikutnya adalah model integrasi sains dengan Islam Nusantara adalah memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajran daring tetapi dibingkai dengan nilai nilai Islam Nusantara. Pembelajaran tidak hanya berisi materi saja tetapi ada nilai erefleksi spiritual serta nilai *ishlahiyyah*, *tawazuniyah*, *tahawuiyyah*, *akhlaqiyyah* dan *tasamuh*. Berikutnya adalah Virtual Madrasah Global yaitu lembaga pendidikan mengembangkan kelas global yang menghubungkna siswa lintas bangsa dan negara dalam pembelajarannya tetapi dengan diberikan materi nilai nilai Islam Nusantara.

5. KESIMPULAN

Sains dan Islam, dalam hal ini Islam nusantara adalah sesuatu hal yang bisa terintegrasi dengan baik, sehingga akan menghasilkan pengetahuan baru yang bisa bermanfaat untuk umat manusia terutama bangsa Indonesia yang cinta damai. Islam Nusantara juga menunjukkan dekolonisasi pengetahuan, sehingga tidak hanya pengetahuan barat saja yang menjadi rujukan dalam dunia pengetahuan. Islam Nusantara punya nilai-nilai universal sebagai solusi bagi kemaslahatan manusia. Nilai *ishlahiyah*, *tawazuniah*, *tahawuiyah*, *akhlakiyah* dan *tasamuh* adalah nilai yang muncul dari Islam Nusantara yang bisa berintegrasi dengan sains yang akhirnya menjadikan umat manusia hisap tentram, toleran saling menghormati dan menghargai perbedaan yang akhirnya menjadi umat yang penuh dengan keadilan dan kesejahteraan yang berkeadilan yang Maha Esa dan itu juga merupakan tujuan dari agama Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abi Attabi', *Antologi Islam Nusantara Di mata Kyai, Habib, Santri dan Akademisi*. Sleman : Aswaja Pressindo. 2018
- Aditia, Taufik, M., & Muspiroh, N. (2013). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat Dan Islam (Salingtemasis) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Kelas X Di Sma Nu (Nadhatul Ulama) Lemahabang Kabupaten Cirebon. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2), 127–148. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia/article/view/478>
- Agama dan sains: sebuah kajian tentang relasi dan metodologi. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 102–133. <https://doi.org/10.22146/jf.30246>
- Ahmad Janan Asifudin, manajemen Pendidikan untuk pondok pesantren”, *jurnal manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2. 2016.
- Ahmada Sahal dan Munawir Aziz. *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.2016.
- Ahmad syahid, *Islam Nusantara relasi agama budaya dan tendensi kuasa ulama*. Depok, Rajawali Pers, 2019.
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di PT Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Amiruddin MS, *Pendidikan Sains Dalam Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Jln. Williern Iskandar Pasar V Medan Estate Amiruddin_ms@uinsumedan
- Amril M. *Epistimologi Integratif- interkonektif Agama dan Sains*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.

